

ETIKA GURU PERSPEKTIF AL-QUR'AN DALAM TAFSIR AL-MISBAH

Nurika Yuni safara
safaraf49@gmail.com
Universitas Sunan Giri Surabaya

ABSTRAK

Kejadian yang terjadi pada saat ini, guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlalu memperhatikan perkembangan efektif yang terjadi kepada siswa. Kebanyakan saat ini mereka hanya melepaskan tanggung jawabnya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan saja. Maka dari itu, sangat diperlukan etika yang baik sebagai seorang guru dalam mengajar. Oleh sebab itu, dalam hal ini akan dilakukan penelitian mengenai etika guru perspektif al-qur'an dalam tafsir al-misbah karya M. Quraish Shihab. Metode yang digunakan pada penelitian ini bersifat kajian Pustaka (library research) dengan menghimpun informasi berdasarkan sumber-sumber referensi dalam bentuk tulisan terkait judul penelitian. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam perspektif QS. Al-Imran ayat 159 dan QS. Al A'raf ayat 199 terdapat beberapa etika yang harus dimiliki oleh para guru. Adapun etika-etika tersebut ialah: Guru harus bersifat lemah lembut, pemaaf, mau bermusyawarah, mampu mengajak kepada kebaikan dan meninggalkan segala keburukan dan dapat bertawakal kepada Allah SWT.

Kata Kunci: Etika Guru, Al-Qur'an, Tafsir Al-Misbah.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan segala kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh setiap manusia yang dilakukan secara terencana dan sadar. Pendidikan juga diartikan sebagai rangkaian kegiatan yang diselenggarakan dalam rangka menciptakan manusia yang bermoral, berakhlak serta mampu berfikir secara kritis. Keluarga, sekolah dan Masyarakat menjadi elemen penting dalam mencapai Pendidikan. Lingkungan keluarga yang dapat mendukung kegiatan pembelajaran yang kemudian disusul oleh lingkungan sekolah dan didukung dengan lingkungan Masyarakat. Keluarga tentu menjadi madrasah yang paling utama oleh setiap anak sejak dalam kandungan hingga dewasa yang kemudian didukung dengan lingkungan sekolah yang berperan secara signifikan dalam mencapai tujuan Pendidikan. Berjalan dari hal tersebut, kemudian Pendidikan tentunya di pengaruhi oleh lingkungan Masyarakat.

Dalam penulisan sebelumnya, yang ditulis oleh syahrul ode aliani dengan judul etika pendidik dalam perspektif Al-Qur'an, pada tahun 2018, menjelaskan bahwa dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru seharusnya memiliki sifat Ikhlas, taqwa, berilmu, dan sabar. Hal ini dipandang bahwa kesuksesan dan kegagalan anak didik berada ditangan seorang guru. Kemudian pada penelitian lainnya yang ditulis oleh Ika Kurnia Sofiani, Maya Hijratunnisak, Mir'atun Nabila yang berjudul Analisis etika pendidik dalam perspektif al-qur'an kajian tafsir al-misbah, Menjelaskan bahwa guru harus bertanggung jawab atas perkembangan kemampuan siswa secara jasmani dan Rohani agar dapat mencapai tujuan guru yang telah ditentukan.

Saat ini dapat dilihat bahwa guru dalam menjalankan tugasnya hanya sekedar melepaskan tanggung jawabnya dalam memberikan ilmu namun belum menunjukkan sikap yang baik kepada anak didiknya. Beberapa guru saat ini juga kurang dalam memperhatikan perkembangan yang terjadi kepada siswa-siswi. Terutama pada perubahan sikap. Hal ini disebabkan karena masih kurangnya kesadaran guru tentang pentingnya Pendidikan akhlak dan etika anak didik. Selain itu, guru masih banyak yang belum mampu menjalankan

komunikasi yang baik kepada siswa-siswinya. Sehingga siswa-siswi dalam kegiatan pembelajaran belum bisa menerima materi yang diajarkan oleh gurunya secara maksimal. Jika dilihat dari undang-undang RI No 20 Tahun 2003, bahwa tujuan Pendidikan adalah sebagai perubahan dan pengembangan potensi yang dimiliki. Dari hal tersebut dapat difahami bahwa guru dalam menjalankan tugas harus menjadi model yang dapat memotivasi siswa agar menjadi lebih baik. Hal ini disebabkan anak didik dalam belajar hanya menerima apa yang dibuat oleh gurunya. Kita ketahui bahwa seorang guru dalam menjalankan tugasnya harus menunjukkan etika yang baik kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, penulis dalam penelitian ini akan membahas sebuah materi mengenai etika seorang guru berdasarkan perspektif al-qur'an surat Al-Imran ayat 159 dengan menggunakan tafsir Al-Misbah.

METODOLOGI

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini bersifat kajian Pustaka (library research). Dalam penelitian ini, Penghimpunan data dengan mengumpulkan sumber-sumber referensi yang berkaitan dengan judul penelitian yang bersumber dari referensi tertulis seperti buku, jurnal, dan sumber-sumber lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Biografi M. Quraish Shihab

Quraish shihab memiliki nama asli Muhammad Quraish shihab yang merupakan tokoh ulama Indonesia, M. Quraish shihab merupakan anak dari seorang guru besar bidang tafsir sekaligus seorang wirausahawan yang bernama Prof. KH. Abdurrahman shihab. Beliau lahir pada 16 februari 1944 dirappang, sukawesi Selatan. Beliau merupakan sosok yang berasal dari keluarga yang sederhana namun sangat berpegang teguh kepada agama. Sejak kecil Quraish shihab diajarkan oleh sang ayah Abdurrahman Shihab agar selalu dekat dengan cinta kepada Al-Qur'an seperti mengikut sertakan dalam pengajian Al-Qur'an sejak umur enam tahun.

M. Quraish Shihab merupakan sosok yang memiliki kaya ilmu pengetahuan sekaligus tokoh ulama islam yang telah menempuh Pendidikan formal hingga ke program doktor. Adapun perjalanan pendidikan Quraish shihab berawal dari Pendidikan sekolah dasar di ujung tanjung kampung halamannya. Setelahnya, beliau melanjutkan pendidikannya dipesantren. Dan ditahun 1958 Quraish shihab melanjutkan pendidikannya di al-azhar, kairo Mesirdi kelas II Tsanawiyah, beliau melanjutkan Pendidikan di Mesir yaitu Universitas Al-Azhar Kairo dengan mengambil jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin. Dan masuk difakultas ushuluddin merupakan cita-cita seorang tokoh ulama islam Indonesia, Quraish shihab. Hingga pada akhirnya beliau dapat menyelesaikan studinya di jurusan tafsir hadist al-azhar dan mendapatkan gelar Lc pada tahun 1967. Setelah itu, beliau melanjutkan gelar M.A yang diselesaikan pada tahun 1968. M. Quraish shihab bercita-cita menjadi seorang ahli di bidang tafsir. Demi mewujudkan cita-citanya, Quraish shihab tak henti-hentinya menuntun ilmu hingga Ke Timur Tengah. Kembali Quraish Shihab melanjutkan Pendidikannya hingga tahun 1982 untuk mendapatkan gelar Doktor dengan menempuh waktu Pendidikan selama dua tahun.

1. Asbabul nuzul QS. Al-Imran: 159

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَأَنفَضُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Artinya : Maka disebabkan Rahmat dari Allah lah, engkau berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya engkau berlaku keras lagi berkata kasar, tentulah mereka

menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawarahlah bagi mereka dalam urusan (itu). Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya.

QS. Al-Imran merupakan salah satu surah dalam al-qur'an yang menempati posisi surah ke tiga dari 114 surah lainnya. Pada ayat ke-159 dalam surah al-imran terdapat beberapa etika yang harus ditunjukkan oleh Rasulullah SAW. Pada ayat ini terdapat sebuah kisah yang menjadi sebab turunnya ayat ini. Peristiwa yang melatar belakangi ayat ini adalah peristiwa sebuah perang kaum muslimin melawan kaum quraisy. Perang ini disebut perang uhud. Perang ini terjadi karena adanya rasa dendam kaum quraisy kepada kaum muslimin atas kekalahan mereka pada perang sebelumnya, Yaitu perang badar kubra. Selanjutnya, Adapun hal yang penting mendasari terjadinya kekalahan kaum muslimin pada perang ini adalah karena kurangnya kedisiplinan oleh para tantara perang serta tidak menjalankan hasil musyawarah yang sebelumnya telah dilakukan oleh kaum muslim.

Atas dasar peristiwa inilah turun ayat ke 159 dari surah al-imran sebagai penghibur hati Rasulullah sekaligus sebagai penegas kepadanya atas peristiwa yang terjadi sebelumnya bahwa Rasulullah telah mencari jalan keluar dengan musyawarah dengan tidak menolak usulan dari mayoritas kaum muslimin. Namun Rasulullah juga menegur dan menasehati sahabat yang telah mengkhianatinya dengan cara halus dan perasaan yang lembut.

3. Sifat-sifat yang terkandung dalam surat Al-Imran ayat 159

Berdasarkan Al-Qur'an surah al-imran ayat 159 terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh seorang guru, diantaranya sebagai berikut:

a. Lemah lembut

Etika guru yang harus dimiliki guru pada surat al-imran ayat 159 adalah sifat lemah lembut dan tentunya tidak bersikap kasar. Dalam tafsir al-misbah telah dijelaskan bahwa setiap orang tidak boleh berlaku kasar dan tentunya bersikap lemah lembut. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah Ketika Bersama sahabat-sahabatnya. Sehingga para sahabat Rasulullah berlaku lemah lembut dalam menyampaikan sabda-sabdanya. Sehingga para sahabat tidak pernah merasa jemu mendengarkan segala yang disampaikan oleh Rasulullah. Diambil dari kisah-kisah dari sebab turunnya ayat ini, sebagai seorang pemimpin dalam melakukan musyawarah tentunya harus menunjukkan citra yang baik kepada Masyarakat yaitu dengan cara bertutur kata yang baik serta tidak berlaku keras kepala.

Penjelasan tafsir diatas memberikan penjelasan kepada kita dan kepada semua para guru agar berlaku lemah lembut sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah khususnya kepada para peserta didik. Yang dimaksud sifat lemah lembut adalah tidak bersikap kasar baik secara perkataan maupun perbuatan dan sikap yang tidak memaksakan keinginan sendiri atau tidak egois. Karena, apabila segala sesuatu harus dilakukan secara Ikhlas agar apa yang dihasilkan dapat bermanfaat. Namun, apabila segala sesuatu dilakukan secara terpaksa oleh seseorang maka akan dapat beresiko fatal. Dapat disimpulkan bahwa sikap lemah lembut seorang guru adalah seorang guru dalam menyikapi peserta didik dengan tidak berlaku kasar baik secara ucapan maupun Tindakan didalam proses pembelajaran. Sikap lemah lembut seorang guru tentunya penting untuk diaplikasikan dalam kehidupan. Hal ini karena sikap lemah lembut dipandang sebagai akar yang dapat menumbuhkan sikap-sikap kebaikan lainnya. Perbuatan yang baik pula harus dilandasi sikap yang lemah lembut. Selain itu, sikap lemah lembut juga dapat mencegah kepada perbuatan yang tercela serta sikap ini juga dapat mendatangkan pahala dari Allah SWT.

Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa seorang guru dalam Pendidikan sangat perlu berlaku lemah lembut kepada siswa-siswanya. Melalui sikap ini dapat

membawa siswa-siswi kepada perbuatan yang terpuji dan peserta dapat menerima dengan mudah apa yang disampaikan kepada mereka.

b. Pemaaf

Dilihat dari perspektif al-qur'an surah al-imran ayat 159, menjelaskan bahwa setiap guru harus memiliki sifat pemaaf, dalam surat al-imran terdapat kata yang mengandung arti memaafkan. Dari tafsir al-misbah telah dijelaskan bahwa memaafkan merupakan perbuatan menghapuskan rasa luka dihati terdapat perbuatan yang pernah dilakukan oleh orang lain yang dianggap tidak wajar. M. Quraish shihab dalam tafsirnya menjelaskan bahwa sikap memaafkan harus diterapkan dalam melakukan suatu musyawarah. Didalam musyawarah tentunya akan terjadi perbedaan bahkan pertentangan pendapat. Oleh karena itu, hendaklah senantiasa melapangkan dada untuk memberikan ampunan dan maaf kepada orang lain.

Berdasarkan perspektif Al-Qur'an pada surah Al-Imran ayat 159 dapat difahami bahwa sikap dan etika yang harus dimiliki oleh para guru ialah sifat pemaaf. Dalam menjalankan perannya, guru dalam mengajar harus menunjukkan sikap pemaaf yang besar dengan menyembunyikan segala kemarahan. Apabila seorang guru tidak mampu menahan diri dari amarah maka akan berdampak kepada peserta didik seperti halnya ingin melakukan hukuman dan tindak kekerasan yang tidak sewajarnya. Oleh karena itu, seorang guru harus menanamkan sifat pemaaf kepada peserta didik yang dibuktikan dengan tolak ukur kesabaran yang tinggi dengan menahan amarah dengan lapang dada dan memperbanyak sabar untuk menumbuhkan sikap pemaaf dan murah hati kepada peserta didik.

Dengan demikian, sikap pemaaf seorang guru menjadi tolak ukur kelapangan hati. Sikap ini harus mampu diaplikasikan guru dalam pembelajaran agar ilmu yang disampaikan dapat membawa keberkahan. Apabila seorang guru mampu menjadi seorang pemaaf, maka guru dapat menyampaikan materi secara ringan tanpa merasa terbebani. Sehingga ilmu yang disampaikan dapat bermanfaat terhadap kehidupan mereka kedepannya.

c. Tawakal

Sifat terakhir yang harus dimiliki oleh setiap guru terhadap peserta didik dalam pembahasan ini adalah sikap tawakal. M. Quraish shihab dalam tafsirnya telah menjelaskan bahwa dalam al-quran surah Al-Imran ayat 159 yang mengandung makna untuk bertawakal berserah diri kepada Allah SWT secara Mutlaq. Secara Terminologi tawakal adalah bentuk penyerahan diri kepada Allah SWT yang dilakukan secara utuh atas segala usaha dan perkara yang telah dilakukan. Dalam dunia Islam jika dilihat dari sudut pandang, Tawakal diartikan sebagai norma terpuji yang ingin dicapai oleh setiap manusia yang telah berbudi pekerti yang luhur. Sehingga dari hal ini dapat disimpulkan bahwa tawakal merupakan sikap penyerahan diri secara sepenuhnya yang terhadap usaha yang telah dilakukan yang disertai dengan keikhlasan dan kerendahan hati dan siap menerima apapun yang menjadi hasilnya.

Dari penjelasan di atas dapat difahami bahwa tawakal merupakan sikap dan perilaku yang harus diaplikasikan oleh setiap guru dalam mengajar. Sikap itu harus senantiasa dilakukan oleh guru dalam pembelajaran sebagai bentuk penyerahan dirinya kepada Allah SWT terhadap apa yang telah dilakukan dalam menyampaikan ilmu pengetahuan. Sikap tawakal seorang guru harus disertai dengan Do'a sebagai usaha akhir yang dilakukan guru dalam mengajar dan mendidik dengan harapan agar ilmu yang telah disampaikan dapat bermanfaat bagi peserta didik.

KESIMPULAN

Etika diartikan sebagai peraturan yang mengatur segala tingkah laku yang tertata dalam kehidupan bermasyarakat. Etika secara Bahasa dapat diartikan sebagai Tindakan atau perbuatan. Etika merupakan tingkah laku manusia yang bersumber dari kebiasaan dan adat istiadat. Dalam pandangan Islam, etika dijadikan sebagai cara pandang manusia dalam

bertingkah laku dan menjalankan pengabdian kepada tuhan dan menjalankan kehidupan sosial sesuai dengan syari'at islam. Kemudian seorang guru bermakna orang yang diberikan tanggung jawab dalam mengembangkan segala kemampuan yang ada dipeserta didik. Guru diartikan sebagai orang yang mendidik. Dan dilihat dari undang-undang No. 14 Tahun 2005, guru di definisikan sebagai orang yang professional dalam mendidik, mengajar, melatih, mengarahkan dan mengevaluasi peserta didik melalui Pendidikan formal. Selanjutnya, secara istilah guru diartikan sebagai orang yang diberi tanggung jawab dalam mengembangkan segala kemampuan juga potensi yang ada pada peserta didik. Oleh sebab itu, secara umum guru dapat dimaknakan sebagai orang yang bertanggung jawab dalam mematangkan dan meningkatkan kemampuan jasmani dan Rohani peserta didik. Sehingga etika guru diartikan pola tingkah laku seorang guru yang diberikan tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kemampuan siswa secara jasmani dan Rohani sesuai agar dapat mencapai tujuan Pendidikan yang telah di tentukan.

Seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencerdaskan peserta didiknya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru harus menjadi model yang dapat memberikan contoh kepada siswa-siswinya baik dalam segi Tindakan maupun perkataan. sSeorang guru harus dapat menanamkan pola tingkah laku yang baik kepada peserta didiknya. Dalam Al-Qur'an surah Al-Imran ayat 159 dijelaskan ada beberapa etika yang harus dimiliki guru dalam mengajar yaitu seorang guru harus bersikap lemah lembut, senantiasa memberikan maaf, berserah diri kepada allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

- 159 Terhadap Kompetensi Kepribadian Guru. 6(2).
159-160.16(2).
3(2).<https://doi.org/10.12928/Channel.V3i2.3273>
Ali Imron 159 Dalam Pandangan Mufassir. CHANNEL Jurnal Komunikasi, AlQur'an Dan Tafsir, 4(2), 147–160.<https://doi.org/10.24090/Maghza.V4i2.3550>
Berutu, A. G. (n.d.). Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab
<https://doi.org/10.47498/Tanzir.V1i1.351>
Ihya Al-Arabiyah, 82-94.
Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, 48.
Kamil, H., & suhardini, A. D. (2020). Implikasi Pendidikan Qs. Ali Imran Ayat
Lubis, R. R., Zein, A., & Syamsu, N. (n.d.). Etika Pendidik Dalam Al-Qur'an (Kajian Surah Abasa).
M, A. (2016). Sistematis Susunan Surah Di Dalam Al-Qur'an. Telaah Historis. Cendekia: Jurnal
M. Dahlan, H. (2020). Komunikasi Lemah Lembut Dalam Studi Hadits. At-Tanzir:
Mas'ud, I. (2018). The Miracle Of Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Pertama). Laksana.
Masduki, A. (2015). Al-Qur'an Dan Budaya Komunikasi Dalam Musyawarah: Telaah Surah
Mubarak, A. A. (2019). Musyawarah Dalam Perspektif Al-Quran. MAGHZA: Jurnal Ilmu
Nur, A. (2012). M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir. Jurnal Ushuluddin, Xviii, 21–33.
Nurhartanto, A. (n.d.). Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran Ayat
Nurrohmah, N. (2022). Etika Pendidik Dalam Prespekrif Al-Qur'an. 7(1).Pristiwanti, D.,
Studi Keislaman, 2, 210-220.